

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM 1800 PERIBAHASIA INDONESIA
KARYA REYHAN VIRGIRAMA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh;

**RICCI RAHMA DIANTY
2011/1108685**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

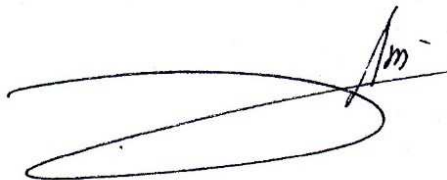
SKRIPSI

Judul : Nilai Pendidikan Karakter dalam 1800 Peribahasa Indonesia
Karya Reyhan Virgirama
Nama : Ricci Rahma Dianty
NIM/BP : 1108685/2011
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yasnur Asri, M.Pd
NIP : 19620509 198602 1 001

Pembimbing II,



Dr. Abdurahman, M.Pd
NIP : 19650423 199003 1 001

Ketuan Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum
NIP : 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

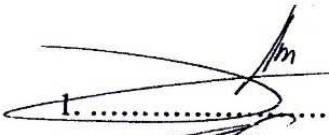

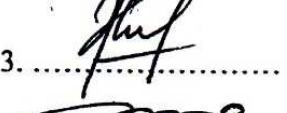


Nama : Ricci Rahma Dianty
Nim/BP : 1108685/2011

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

**Nilai Pendidikan Karakter
dalam 1800 Peribahasa Indonesia
Karya Reyhan Virgirama**

Padang, 05 Agustus 2013

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd	
2. Sekretaris : Dr. Abdurahman, M.Pd	
-3. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, MA	
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd	
5. Anggota : M. Ismail, Nst., S.S, M.A	

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Nilai Pendidikan Karakter dalam 1800 Peribahasa Indonesia Karya Reyhan Virgirama”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari, terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2013
Yang membuat Pernyataan



Ricci Rahma Dianty
NIM 2011/1108685

ABSTRAK

Ricci Rahma Dianty. 2013. judul “**Nilai Pendidikan Karakter Dalam 1800 Peribahasa Indonesia Karya Reyhan Virgirama**”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada setiap peribahasa yang terdapat dalam kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama. Rumusan penelitian ini adalah 18 bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama. Kajian teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini mencakup (1) Pengertian peribahasa, (2) Jenis-jenis peribahasa, (3) Pengertian nilai pendidikan karakter, (4) Nilai-nilai pendidikan karakter, (5) Tujuan pendidikan karakter, (6) Pengertian implementasi, (7) Rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk analisis isi (*content analysis*) dengan metode yang digunakan untuk menjelaskan mendeskripsikan data yang ada dalam kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama yang ditulis dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka.

Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan ; (1) membaca dan menandai peribahasa yang mencerminkan gejala-gejala dari 18 jenis nilai pendidikan karakter, (2) menandai bagian buku yang menjadi fokus utama penelitian, dan (3) menginventarisasikan data dengan menggunakan format inventaris data dan selanjutnya data di analisis sesuai dengan kerangka teori.

Berdasarkan analisis data peribahasa dianalisis ke dalam 18 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama dengan hasil temuan penelitian sebagai berikut: (1) Terdapat 38 nilai pendidikan karakter religius, (2) Terdapat 25 nilai pendidikan berkarakter jujur, (3) Terdapat 52 nilai pendidikan berkarakter toleransi, (4) Terdapat 16 nilai pendidikan karakter yang mencerminkan sikap disiplin, (5) Terdapat 87 nilai pendidikan karakter kerja keras, (6) Terdapat 33 nilai pendidikan karakter kreatif, (7) Terdapat 64 nilai pendidikan berkarakter yang mencerminkan karakter mandiri, (8) Terdapat 61 nilai pendidikan karakter yang mencerminkan peribahasa demokrasi, (9) Terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang mencerminkan peribahasa rasa ingin tahu, (10) Terdapat 13 nilai pendidikan karakter yang mencerminkan peribahasa semangat kebangsaan, (11) Terdapat 2 nilai pendidikan karakter cinta tanah air, (12) Terdapat 47 Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, (13) Terdapat 40 nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, (14) Terdapat 48 nilai pendidikan karakter cinta damai, (15) Terdapat 16 nilai pendidikan karakter cinta ilmu, (16) Terdapat 16 nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, (17) Terdapat 59 nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan (18) Terdapat 84 nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan pertolongan dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai Pendidikan Karakter Dalam 1800 Peribahasa Indonesia Karya Reyhan Virgirama”**.

Penulisan skripsi ini merupakan sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan yang merupakan tugas akhir dari mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I,
2. Bapak Dr. Abdurahman, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II,
3. Bapak Dr. Ngusman, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah,
4. Bapak Zulfadli, S.S, M.A selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah,
5. Bapak Drs. Bakhtaruddin Nst., M. Hum selaku Penasehat Akademik,
6. Tim Penguji Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A, Drs. Amril Amir, M.Pd, dan M. Ismail, Nst, S.S. M.A.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan/i Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, 25 Juni 2013

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pendidikan Karakter	9
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	12
C. Tujuan Pendidikan Karakter	21
D. Pengertian Peribahasa	26
E. Jenis-Jenis Peribahasa	27
F. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP	29
G. Penelitian yang Relevan	30
H. Kerangka Konseptual	32

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode penelitian	34
B. Data dan Sumber Penelitian	35
C. Instrumentasi	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengabsahan Data	38
F. Teknik Penganalisisan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

Inventarisasi Data	76
---------------------------------	-----------

Implementasi dalam Pembelajaran (RPP).....	141
---	------------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Temuan hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam 1800 peribahasa indonesia karya reyhan virgirama	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel Inventaris Data	80
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan kehidupannya, manusia tidak terlepas dari berbagai kegiatan berkarya sastra. Manusia bergelut dengan karya-karya tulis seseorang yang menghantarkan manusia ke dalam sisi lain kehidupan. Di antara karya tulis yang dihasilkan dari kreativitas seseorang dapat ditemui dalam bentuk karya sastra. Banyak ragam karya sastra yang dilihat dan dibaca setiap harinya, seperti: novel, cerpen, dongeng, puisi, bahkan peribahasa. Karya sastra sebagai hasil imajinasi manusia bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pula pada jiwa pembacanya.

Karya sastra ada yang berbentuk lisan dan ada pula yang berbentuk tulisan. Karya sastra mengangkat cerita kehidupan manusia, bahkan mampu memberikan inspirasi baru untuk menciptakan sebuah karya yang bermanfaat untuk menjadi pelajaran hidup bagi orang yang membaca dan memahaminya. Bahkan sebuah karya sastra mampu memberikan nilai-nilai pendidikan sebagai pembentuk karakter manusia agar menjadi manusia seutuhnya.

Peribahasa merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang berisikan nasihat-nasihat yang bermanfaat bagi pembacanya. Banyak nilai yang bisa dipetik dalam sebuah peribahasa. Peribahasa mengungkapkan sebuah makna yang bermanfaat. Peribahasa merupakan kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Dengan cara pengungkapan yang unik, peribahasa mampu memberikan daya

tarik sendiri bagi penggunanya. Penggunaan sebuah peribahasa biasanya digunakan oleh seorang yang lebih tua untuk menasihati seseorang yang lebih muda dari padanya. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu. Maka dari itu sebuah peribahasa biasanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa mengatur manusia dalam kehidupannya.

Nilai pendidikan karakter merupakan sebuah program dalam dunia pendidikan untuk membentuk lulusan akademik yang berkualitas baik dalam segi intelektual maupun dalam segi kepribadiannya. Pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini. Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Tetapi pada perkembangannya mata pelajaran pendidikan budi pekerti sempat dilupakan. Pelajaran pendidikan budi pekerti

hanya dipakai pada sekolah-sekolah keagamaan, seperti pada pondok pesantren. Di Indonesia sendiri sebenarnya diperlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang

tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pembentukan nilai karakter siswa bisa diajarkan dalam bentuk memahami peribahasa yang nantinya mampu mendewasakan siswa dalam memahami nilai-nilai pendidikan untuk menciptakan kepribadian yang berkarakter. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter dalam peribahasa khususnya peribahasa Indonesia. Peribahasa selalu memberikan nilai-nilai pendidikan tersendiri dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini terlihat jika seseorang itu diberikan perumpaan untuk memahami makna kehidupannya.

Ada 18 bentuk nilai pendidikan karakter yang perlu kita pelajari. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter siswa. Pendidik membantu membentuk watak siswa. Dengan demikian salah satu cara pendidik untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan mengajarkan peribahasa sebagai satu materi dalam pembelajaran.

Peneliti memilih kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama, dkk dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya untuk di analisis dan dicocokkan dengan nilai karakter yang dicerminkan oleh peribahasa tersebut nantinya. Reyhan Virgirama, dkk mencoba memberikan kontribusi tersendiri tentang peribahasa dalam dunia pendidikan. Peribahasa yang merupakan bentuk sastra lisan sangat dikenal oleh

masyarakat umum. Peribahasa pada mula perkembangannya yaitu secara lisan dan sering tidak mempunyai bentuk yang baku, Peribahasa yang terdiri dari kalimat singkat berisi penjabaran dan pengkristalan dari pengalaman hidup, sehingga mengandung makna kebijaksanaan hidup yang menyatu pada kondisi serta lingkungan tempat timbulnya peribahasa tersebut. Reyhan Virgirama, dkk mencoba membukukan peribahasa hasil dari penelitiannya ini ke dalam sebuah buku yang berjudul 1800 Peribahasa Indonesia , buku ini mampu memberikan restribusi tersendiri yang bisa dibaca dan dipelajari untuk penambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya, di dalamnya tertuangkan setiap karakter tersendiri serta mengangkat kebudayaan dalam masyarakat tertentu.

Pembelajaran memahami peribahasa adalah bagian pembelajaran kesusastraan yang bisa kita berikan di sekolah-sekolah. Ini bertujuan agar siswa memiliki rasa yang peka terhadap masalah-masalah kehidupan. Sehingga mereka terdorong untuk menganalisis nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Semi (1993:152) mengatakan bahwa pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga mereka terdorong dan tertarik untuk membacanya. Siswa SMP diharapkan dapat tertarik dalam pembelajaran peribahasa yang dapat menghibur dan memberikan berbagai pengalaman hidup, dan tidak hanya itu pembelajaran peribahasa juga dapat membangun karakter seseorang. Sehingga siswa SMP diharapkan memiliki semangat untuk memperjuangkan apa yang telah mereka cita-citakan. Maka dari itu pembelajaran mengenai peribahasa harus tetap di masukan ke dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia. Mengenai peribahasa sebagai pembentuk nilai-nilai pendidikan karakter siswa maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian terhadap 1800 Peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama, dkk dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

(1) Pengertian nilai pendidikan karakter

Nilai pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk membentuk moral, norma, sistem berpikir, dan keyakinan peserta didik dalam dunia kependidikan agar mampu berinteraksi dengan baik di dalam sebuah masyarakat.

(2) Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter

Nilai pendidikan karakter terbagi ke dalam 18 bentuk nilai pendidikan karakter, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, cinta ilmu, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

(3) Peribahasa sebagai salah satu bentuk karya sastra

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, peribahasa termasuk ke dalam karya sastra lisan yang berisikan nasihat, petatah, petitiyah yang biasanya di

ungkapkan oleh orang yang lebih tua untuk menasihati orang yang lebih muda dari padanya.

(4) Jenis-jenis peribahasa

Ada tiga jenis peribahasa yang kita kenal, diantaranya; petatah, perumpamaan, dan pameo.

(5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan sebuah konsep atau rancangan tentang materi, metode, alat dan sumber pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Indonesia dan implementasinya dalam pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena peribahasa mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu menciptakan karakter diri peserta didik dalam memahami arti sebuah ungkapan dan perumpamaan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terkait penganalisisan peribahasa Indonesia ke dalam 18 bentuk nilai pendidikan karakter, peneliti merumuskan sub masalah

yaitu bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam 1800 peribahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, berikut ini peneliti akan merumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam 1800 peribahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Indonesia
2. diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam pengajaran sastra di SMP dalam usaha memahami peribahasa dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dan
3. diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti sastra selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan metode penganalisisan nilai pendidikan karakter dalam peribahasa Indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tidak selalu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter unggul.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *education* yang merupakan turunan dari kata kerja *educare*. Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu kata *educare* dan *educere*. *Educare* berarti melatih atau menjinakkan, menumbuh kembangkan, mendewasakan sesuatu agar tercipta sesuatu yang tadinya belum tertata rapi menjadi lebih baik. Sedangkan *Educere* adalah sebuah proses pembimbingan antara manusia yang mampu bekerja sama agar manusia itu bertumbuh dengan baik dalam proses penyempurnaan dirinya (Doni Koesoema A, 2007: 53).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY: 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan merusakkan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Suyanto (2009) *mendefinisikan karakter* sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Hasan (2010:3) menyebutkan bahwa budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat, sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya.

Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Menurut T. Ramli (dalam Jamal 2011: 32), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, yaitu warga masyarakat dan Negara yang baik, yang menganut nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan dan karakter, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi insan yang bermoral baik, dan mampu memiliki ciri khas khusus yang bisa membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam Kehidupan manusia, banyak nilai yang perlu dipelajari dan dilaksanakan untuk mengatur kehidupan. Nilai-nilai yang dilaksanakan pada pendidikan manusia pada akhirnya akan mampu menciptakan karakter manusia dan membentuk watak yang berkualitas. Ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia

harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. **Religius**

Pelaksanaan pendidikan agama ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan shalat, pergi ke mesjid, berpuasa, dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:23), beragama adalah merupakan syarat mutlak.

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. **Jujur**

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Hasan. 2010:9). Seorang yang jujur tidak akan pernah berbohong dalam setiap ucapannya, selalu mengatakan hal yang sebenarnya, dapat dipercaya, selalu menepati janji, dan bertanggung jawab atas semua perkataan yang diucapkannya.

Jadi, sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. **Toleransi**

Manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri. Dia membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Dalam hidup bermasyarakat, manusia harus bersikap toleransi. Toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Hasan, 2010:9).

Jadi pada dasarnya toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. **Disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Jamal Ma'mur Samani, 2011: 37). Disiplin merupakan suatu hal dasar yang harus manusia tanam dalam dirinya. Hal ini bertujuan agar proses kehidupan berjalan dengan baik dan sistematis. Agar semua yang kita cita-citakan tercapai.

Jadi disiplin merupakan suatu tindakan untuk mensugesti diri agar melakukan pekerjaan sesuai kontrol yang berlaku baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

5. **KerjaKeras**

Hasan (2010:9) menyebutkan kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh, nantinya akan mencapai suatu hasil yang memuaskan.

Sikap kerja keras merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. **Kreatif**

Pendidikan kecerdasan adalah merupakan tugas pokok dari sekolah. Tujuan dari pendidikan kecerdasan ialah, mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, logis, dan kreatif (Ahmadi dan Uhbiyati, 1991:17).

Dengan kata lain menumbuhkan sikap kreatif merupakan sebuah usaha untuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. **Mandiri**

Menurut Jamal Ma'muk Asmani (2011: 38), mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Membiasakan hidup mandiri menjadikan seseorang akan mampu mengatasi setiap persoalan yang terjadi di dalam hidupnya. Tanpa harus

menunggu orang lain dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain seseorang yang mandiri adalah seseorang yang telah dewasa dalam mengambil keputusan kehidupan secara bijaksana.

8. Demokratis

Nilai demokratis ini mewarisi pendidikan karakter ala Atenean. Kebebasan berpikir dan menyampaikan pendapat merupakan ciri utamanya. Nilai-nilai ini merupakan harga mati bagi sebuah masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan beradab ketika terdapat kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat (Doni Koesoema A, 2007: 210).

Dapat disimpulkan bahwa nilai demokratis merupakan suatu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Hasan, 2010:10). Anak yang cerdas biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka berusaha untuk tahu tentang segala hal yang ada disekitarnya, terutama tentang hal yang aneh dan belum pernah ditemui sebelumnya, dan selalu bertanya tentang segala hal, baik hal yang paling kecil hingga hal yang paling besar serinci-rincinya.

10. Semangat Kebangsaan

Jamal Ma'mur Asmani (2011: 40) menyebutkan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan merupakan modal utama menciptakan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa. Hal ini dikarenakan bahwa semangat kebangsaan merupakan cara pikir setiap individu agar mampu menempatkan kepentingan bangsa di atas segala-galanya.

11. Cinta Tanah Air

Pemahaman dan penghayatan yang diungkapkan oleh nilai sebuah penghormatan kepada jasa kepada seorang pahlawan. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai patriotisme bukan diartikan dalam arti yang sempit, melainkan dari bahwa menanamkan rasa cinta tanah air yang dilakukan dengan cara menggerakkan kembali nilai-nilai kebudayaan sendiri dan mejunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan tanpa memandang perbedaan yang ada (Dodi Koesoema A, 2007: 209-210)

Dapat dikatakan bahwa nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Dodi Koesoema A, 2007: 209-210).

Menghargai prestasi merupakan sikap mental seseorang untuk meyakinkan dirinya untuk memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain (Hasan, 2010:10). Hal ini berkaitan dengan dimensi simbolik yang disebutkan oleh Setiadi (2007:104) mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam hidup. Dimensi-dimensi gaya hidup dibentuk dalam rangka menjalin hubungan sosial dengan individu atau kelompok lain.

Jadi nilai pendidikan bersahabat/komunikatif merupakan suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Hasan, 2010:10). Seorang yang cinta damai biasanya bisa menjadi penengah ketika terjadi perbedaan pendapat dalam beberapa kelompok.

Cinta damai merupakan suatu sikap dan tindakan yang mendorong diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Cinta Ilmu

Jamal Ma'mur Asmani (2011: 39) mengungkapkan bahwa cinta ilmu merupakan suatu cara berpikir, bersikap, berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

Cinta ilmu merupakan suatu tindakan untuk membiasakan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:40).

Nilai peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Peduli lingkungan merupakan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Peduli Sosial

Setiadi (2007:90) menyebutkan bahwa manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial pergaulan hidup akan terjadi apabila manusia antara satu dengan yang lain atau dalam kelompok bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai suatu tujuan. Hasan (2010: 10) menyebutkan pengertian peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sikap peduli sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Hasan, 2010:10).

Seorang yang bertanggung jawab akan bersungguh-sungguh menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh seseorang, terutama pemimpin. Baik pemimpin dalam rumah tangga maupun pemimpin dalam organisasi masyarakat.

Dengan ke 18 jenis nilai karakter ini maka pendidik berharap mampu menghasilkan siswa yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidik berharap ke 18 jenis nilai pendidikan karakter ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian siswa akan menciptakan karakter manusia dan membentuk watak yang kreatif dan peka terhadap lingkungan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh sekolah di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
- c. Menunjukkan sikap percaya diri;
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;

- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
- r. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
- s. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
- t. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia sederhana;
- u. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
- v. Memiliki jiwa kewirausahaan.
- w. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih

mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

D. Pengertian Peribahasa

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengisyaratkan maksud tertentu, peribahasa juga diartikan sebagai ungkapan atau kalimat ringkas, padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Kemudian Navis (1984:258) berpendapat bahwa peribahasa merupakan hasil olahan dari kalimat petatah-petitih yang telah dirombak dengan cara menyisipi beberapa kata dari kalimat positif menjadi kalimat negatif. Kemudian Danandjaja (1991:28) berpendapat bahwa peribahasa dianggap sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Sebuah pepatah yang menjelaskan aturan dasar perilaku mungkin juga dikenal sebagai sebuah pepatah. Jika peribahasa dibedakan dengan ungkapan yang sangat baik, mungkin akan dikenal sebagai sebuah aforisme. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan "seolah-olah", "ibarat", "bak", "seperti", "laksana", "macam", "bagai", dan "umpama".

Peribahasa Indonesia sering digunakan oleh masyarakat. Keanekaragaman adat-istiadat, budaya, dan bahasa daerah di negara Indonesia berpengaruh pada perbendaharaan kalimat dalam peribahasa Indonesia.

Dari beberapa pengertian peribahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa peribahasa merupakan ungkapan dari sekelompok masyarakat yang mengandung pandangan dan tujuan hidup masyarakat pendukungnya.

E. Jeni-jenis Peribahasa

Peribahasa sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat dan sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka peribahasa mampu membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Peribahasa mengandung nilai-nilai pendidikan untuk menciptakan generasi yang peka terhadap sesama dan lingkungan. Dengan mampu mengumpamakan dan memperbandingan sesuatu maka peribahasa mampu menciptakan karakter manusia yang mulia. Peribahasa di bagi ke dalam tiga jenis yaitu

1. Pepatah

Pepatah merupakan sejenis peribahasa yang berisi nasihat atau ajaran dari orang tua. Dalam Danandjaja (1991:29) menyatakan bahwa pepatah merupakan peribahasa yang sesungguhnya yaitu ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat, kalimat lengkap, bentuk biasanya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran atau kebijaksanaan.

Contoh :

- Air beriak tanda tak dalam (orang yang banyak bicara biasanya bodoh)
- Lempar batu sembunyi tangan (berani berbuat tidak berani bertanggung jawab)

- Ingat sebelum kena, hemat sebelum habis (hidup janganlah boros agar tidak celaka)
- Tangan mencencang bahu memikul (kesalahan yang kita perbuat kita sendiri yang tanggung kita sendiri)

2. Perumpamaan

Peribahasa perumpamaan adalah: ungkapan tradisional yang berbentuk perbandingan dan biasanya menggunakan kata seperti, bagai, laksana, bak (Danandjaja, 1991:29)

Contoh :

- Seperti ilmu padi, kian berisi kian merunduk (orang yang pandai biasanya tidak menyombongkan diri)
- Laksana kera dapat bunga (orang yang tidak bisa menghargai keindahan)

3. Pameo

Pameo adalah sejenis peribahasa yang dijadikan semboyan. Danandjaja (1991: 29) menyatakan bahwa peribahasa pameo merupakan ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat khas, kalimatnya lengkap, bentuknya sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, biasanya bersifat kiasan.

Contoh :

- Patah sayap bertongkat paruh (orang yang tidak pernah putus asa)

- Ringan sama dijinjing berat sama dipikul (suatu pekerjaan akan lebih baik jika dilakukan bersama-sama)

Dari ketiga jenis peribahasa di atas pada umumnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah hanya secara garis besar memaparkan tentang peribahasa ini, guru atau pendidik lebih cenderung memberikan materi dengan menamakan peribahasa saja. Hanya sebagian pendidik yang memaparkan secara rinci tentang ke tiga jenis peribahasa ini.

F. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP

Pengertian RPP, atau yang kita kenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebuah perangkat pembelajaran yang mendukung seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Dari pengertian RPP di atas dapat kita pahami bahwa fungsi RPP adalah untuk mencapai satu KD dalam pembelajaran, dan tidak boleh memuat dari satu kompetensi dasar di dalam sebuah RPP. RPP merupakan rencana untuk pembelajaran secara terstruktur untuk mengembangkan materi yang telah ditentukan dan ditetapkan sebelumnya dan ditunjang oleh media dan sumber belajar yang sesuai dan memadai dalam pembelajaran.

G. Penelitian yang Relevan

Setelah dilakukan pencarian skripsi yang berhubungan dengan penelitian peneliti, maka peneliti menemukan dua buah penelitian yang relevan, dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Dian Anggraini (2009) meneliti Nilai pendidikan dalam Cerpen Anak dalam Majalah Ummi. Nilai pendidikan dalam cerpen anak majalah Ummi adalah : (1) nilai pendidikan budi pekerti, yaitu lemah lembut, murah hati, kasih sayang, tolong menolong, dan menepati janji. (2) nilai pendidikan kecerdasan, yaitu berpikir kritis, berpikir logis, dan berpikir kreatif. (3) nilai pendidikan sosial, yaitu mengarahkan agar tidak memandang rendah orang lain, merasa apa yang dirasakan oleh orang lain, tolong menolong, bersapa dengan memberi salam dan membalas salam, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, sabar, dan mengarahkan orang lain agar tidak mengecek sesuatu. (4) nilai pendidikan agama, yaitu mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah, taat melakukan ajaran agama, senang berkorban untuk kepentingan agama,

tidak mudah putus asa, takut kepada Allah, selalu berdoa kepada Allah, mempergunakan kelebihan yang dimiliki untuk kepentingan orang lain, dan takut kehilangan rasa patuh kepada Allah.

2. Dian Megawati (2011) meneliti Nilai-nilai edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi adalah: patuh kepada orang tua untuk mengikuti perintah selalu berada di jalan Allah. Kemudian sabar dalam menjalankan suatu pekerjaan, dan sabar dalam menahan hawa nafsu. Disiplin dalam menerima dan mengerjakan hukuman sebagai konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, serta disiplin dalam mematuhi peraturan dengan membiasakan antri untuk menciptakan ketertiban. Kemudian kasih sayang antara orang tua kepada anaknya yang dilakukan dengan memberikan perhatian, serta sayang antara sahabat yang dilakukan dengan memberikan perhatian, dan pengorbanan. Lalu sopan santun terhadap orang yang lebih tua, terutama orang tua sendiri dengan membiasakan mencium tangan mereka ketika bertemu maupun berpamitan. Serta beriman dan bertaqwa dengan melaksanakan shalat Tahajjud, membaca Al-quran, dan bersedekah.

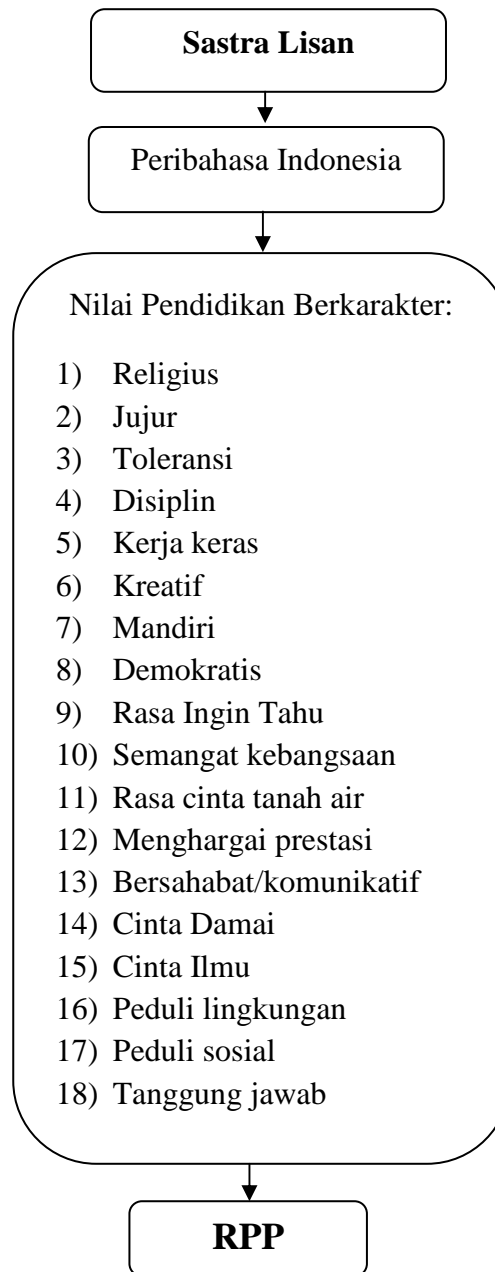
Perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang dikaji di dalamnya. Peneliti menggunakan kumpulan Peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama, dkk yang akan dianalisis ke dalam ke 18 nilai pendidikan berkarakter.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kajian teori, perlu dirumuskan kerangka konseptual (berfikir) dalam penelitian ini yang mengacu pada hakikat utama, bahwa peribahasa merupakan salah satu bentuk sastra lisan, yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia seutuhnya. Peribahasa merupakan ungkapan pikiran seseorang yang bisa merupakan sebuah sindirian, perumpamaan, pameo, dan pepatah.

Dalam penciptaan peribahasa itu sendiri tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendewasakan manusia itu sendiri. Dengan kata lain dalam setiap peribahasa ada nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti nilai pendidikan karakter yang mampu menghasilkan peserta didik yang mampu memahami setiap makna yang terkandung di dalam peribahasa tersebut.

Maka dari itu, melalui beberapa konsep inilah peneliti mencoba membuat kerangka konseptual dari penelitian ini. Penganalisisan nilai pendidikan berkarakter lewat peribahasa-peribahasa Indonesia yang tercurah dalam buku kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama, dkk, yang nantinya akan diimplementasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal. Kesimpulan yang pertama bahwa sastra lisan seperti peribahasa Indonesia yang tertuang dalam buku kumpulan 1800 Peribahasa Indonesia karya Rethan Virgirama, dkk bisa dijadikan objek penelitian kesusastraan. Dan memberikan kontribusi tersendiri dalam pemahaman setiap hakekat dan arti peribahasa-peribahasa tersebut yang diambil dan diangkat sebagai sebuah bentuk strategi sendiri dalam membangun jiwa peserta didik.

Peribahasa yang diartikan sebagai ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah mengandung maksud tertentu untuk disampaikan kepada pembacanya dan pemakainya. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena ia didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai dan umpama. Peribahasa Indonesia sudah sering digunakan oleh masyarakat maupun dalam pembelajaran apresiasi sastra sendiri di setiap satuan pendidikan. Keanekaragaman adat-istiadat, budaya, dan bahasa berpengaruh pada perbendaharaan kalimat yang dipakai dalam setiap peribahasa.

Peribahasa juga mampu memberikan cerminan tentang nilai-nilai pendidikan berkarakter untuk pembentukan watak peserta didik. Mempunyai karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang

ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, Dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu yang memiliki (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) yang baik.

Ada 18 nilai pendidikan berkarakter yang bisa dianalisis ke dalam peribahasa Indonesia khususnya pada penganalisisan data yang peneliti lakukan terhadap kumpulan 1800 Peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama. Penyisipan nilai pendidikan berkarakter ini untuk bertujuan membangun dan menciptakan peserta didik menjadi insan yang berkualitas. Adapun 18 nilai pendidikan berkarakter bangsa, yang disisipkan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indoneisa di sekolah, diantaranya: (a) Nilai pendidikan berkarakter religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (b) Nilai pendidikan berkarakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (c) Nilai pendidikan berkarakter toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (d) Nilai pendidikan berkarakter disiplin, merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (e) Nilai pendidikan berkarakter kerja keras, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (f) Nilai pendidikan berkarakter kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (g) Nilai pendidikan berkarakter mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (h) Nilai pendidikan berkarakter demokrasi, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (i) Nilai pendidikan berkarakter rasa ingin tahu, merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (j) Nilai pendidikan berkarakter semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (k) Nilai pendidikan berkarakter cinta tanah air, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (l) Nilai pendidikan berkarakter menghargai prestasi, merupakan sikap dan

tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(m) Nilai pendidikan berkarakter bersahabat/komunikatif, adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(n) Nilai pendidikan berkarakter cinta damai, adalah suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(o) Nilai pendidikan berkarakter gemar membaca, merupakan suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;

(p) Nilai pendidikan berkarakter peduli lingkungan adalah, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

(q) Nilai pendidikan berkarakter peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;

dan (r) Nilai pendidikan berkarakter tanggung jawab, adalah suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

Setiap peribahasa memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kumpulan 1800 peribahasa Indonesia karya Reyhan Virgirama, dkk membuktikan hal tersebut. Peribahasa sebagai bentuk sastra lisan mampu memberikan cara tersendiri untuk memahami secara langsung tentang nilai pendidikan yang mampu membangun karakter seseorang khususnya peserta didik.

Ada 18 bentuk nilai pendidikan berkarakter bangsa yang bisa di analisis ke dalam peribahasa-peribahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi pembaca dan peneliti berikutnya untuk memperkaya pengalaman. Kemudian dapat memicu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap karya-karya sastra baik lisan maupun tulisan yang di analisis berdasarkan nilai pendidikan berkarakter bangsa sebagai salah satu upaya menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anggraini, Dian. 2009. “*Nilai Edukatif dalam cerpen Anak pada Majalah Ummi*”. Skripsi. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas negeri Padang.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Penelitian Penguatan metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa-Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- [Http://www.jualbeliforum.com/Pendidikan/214500-pengertianImplementasi](http://www.jualbeliforum.com/Pendidikan/214500-pengertianImplementasi).
Html. diakses 01 November 2012
- [Http:// Teoripembelajaran. Teknodik. Net?M=200811](http://Teoripembelajaran.Teknodik.Net?M=200811). Diakses 12 November 2012
- [Http://Artiperibahasa.Blogspot.Com/2012/01/Pengertian-Peribahasa](http://Artiperibahasa.Blogspot.Com/2012/01/Pengertian-Peribahasa).
Html. Diakses tanggal 15 Desember 2012